

## Potrait Of Salafi Religion In Indonesia

Sufrin Efendi Lubis

[sufrin.efendi@gmail.com](mailto:sufrin.efendi@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Riem Malini Pane

[riem.malini@gmail.com](mailto:riem.malini@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

### Abstract

The diversity of religious sects in Indonesia requires maturity in attitude and action. In order for this diversity to make a positive contribution, the basic principles that overshadow all parties must be formulated, so that there is no assumption that what is in others is wrong while what is in ourselves and our group is the absolute truth. This research aims to describe the portrait of salafi religion in Indonesia. The research method used is a literature study. The author conducted studies from various sources ranging from historical records, previous journals and the latest mass media. All data obtained are then compiled and studied carefully to find the problems discussed. The results of this study show that the salafi generation in the modern era is quite unique and has a variety of styles. Although some of them reflect the ideology of the classical salaf generation, most of them do not reflect the way, nature and method of the salaf in interacting with religious issues, both in the nature of belief (akidah) and the rules (ibadah). In addition, there are also differences within the body of those who claim to be heirs of the salaf, which often reach the level of boycotting and even accusing them of being infidels. Although they look the same in appearance and dress, they differ in their references (idolized figures), addressing differences, tasamuh (level of tolerance) and other aspects both in principle and idhafi ta'abbudi (nuances of worship).

**Keywords:** portrait, salafi, religion, Indonesia

### Abstrak

Keragamanan aliran keagamaan yang ada di Indonesia membutuhkan kedewasaan dalam sikap serta dalam tindakan. Supaya keragamaan ini memberi kontribusi positif, maka harus dirumuskan prinsip-prinsip dasar yang menaungi semua pihak, sehingga tidak muncul anggapan bahwa apa yang ada pada orang lain keliru sementara yang ada pada diri dan kelompok kita kebenaran yang absolut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret keberagamaan salafi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Penulis melakukan kajian dari berbagai sumber mulai dari catatan sejarah, jurnal terdahulu serta media massa terkini. Semua data yang diperoleh kemudian disusun dan dipelajari dengan seksama untuk menemukan masalah yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi salafi di era modern cukup unik dan memiliki corak yang beragam. Meskipun di antara mereka ada yang mencerminkan ideologi generasi salaf era klasik, hanya saja kebanyakan mereka justru tidak mencerminkan cara, sifat dan metoda salaf dalam berinteraksi dengan masalah-masalah agama, baik yang sifatnya keyakinan (akidah) maupun yang

peraturan (ibadah). Di samping itu bahwa di tubuh yang mengaku pewaris salaf ini juga terjadi perbedaan-perbedaan yang tidak jarang sampai pada level pemboikotan bahkan menuduh kafir. Meskipun kelihatan sama dari penampilan, cara berpakaian namun hakikatnya mereka berbeda pada rujukan (tokoh yang diidolakan), menyikapi perbedaan, tasamuh (tingkat toleransi) dan aspek lainnya baik yang bersifat prinsipil maupun yang idhafi ta'abbudi (yang bernuansa ibadah).

**Kata Kunci:** Potret, Keberagamaan, Salafi, Indonesia

## Pendahuluan

Mengamati corak keberagamaan umat Islam di Indoensia dewasa ini memiliki pergeseran yang cukup signifikan. Kalau dulu umat Islam secara khusus di negara ini disibukkan dengan perdebatan masalah *furu'iyah*; seperti perintah qunut dalam shalat subuh yang notabene masuk dalam ranah fikih, sekarang justru melebar ke pelbagai macam perbincangan, tidak hanya masalah *furu'iyah* (fikih dan aturan peribadatan) semata, namun juga masalah *ushuliyah* (masalah akidah dan keyakinan). Pada hakikatnya, nggapan bahwa masalah akidah itu semuanya masalah *ushul* adalah anggapan yang perlu diluruskan. Hal ini sesuai dengan sikap sebagian para sahabat yang berpendapat bahwa ada persoalan-persoalan akidah namun masuk pada ranah *furu'*. Sebagai contoh, perihal apakah Nabi Muhammad SAW., melihat Allah ketika melaksanakan *mi'raj*? Sahabat Ibn Abbas ketika menafsirkan ayat: "Hati tidak berbohong tentang apa yang ia lihat" (An-Najm: 11), menurutnya: Nabi SAW., melihat Allah dengan hatinya (Mujahid bin Jubr al-Makhzumi, n.d.)

Perbincangan ini makin hangat dengan munculnya satu ormas/komunitas transnasional dari Timur Tengah khususnya dari Negara Saudi Arabiyah yang dikenal dengan kelompok salafi. Jika dahulu konflik umat beragama Islam di Indonesia antara kelompok Nahdhatul Ulama (NU) dengan Muhammadiyah, sekarang kedua kelompok ini diserang habis-habisan oleh kelompok transnasional tersebut. Realitas ini pun menyebabkan munculnya ragam ekspresi dan respon, baik oleh Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah atau ormas keagamaan lainnya (Marmiati Mawardi, 2016)

Pada prinsipnya hadirnya aliran keagamaan transnasional di bumi Indonesia bukan sesuatu yang harus dibenci. Selain karena sudah ada aliran-aliran keagamaan yang mewarnai keberagamaan masyarakat mulim Indonesia, juga karena tipikal masyarakat Indonesia yang inklusif dan memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi. Oleh karena itu, tidak heran beberapa aliran keagamaan tumbuh subur di negeri ini. Hal ini seperti yang disebutkan oleh

Hayati bahwa awal abad 20 adalah merupakan *starting point* tentang kesadaran masyarakat Muslim Indonesia, untuk perlunya berorganisasi, bahwa perjuangan umat harus diwujudkan dalam bentuk kebersamaan dan tidak dengan bersendiri saja. Mulai tumbuh organisasi-organisasi Islam diawali dengan munculnya *Jami'at Khair* di Jakarta (1905), organisasi ini beranggota keturunan Arab Indonesia, kemudian muncul pula *Al Iryad* (1911), juga organisasi masyarakat keturunan Arab di Indonesia yang merupakan pengembangan dari *Jami'at Khair*, seterusnya muncul SDI (Syarikat Dagang Islam) (1911), dan dilanjutkan lahirnya *Muhammadiyah* di Yogyakarta (1912), *Persis* (Persatuan Islam) (1920) di Bandung, *Nabdbatul Ulama* di Surabaya (1926), *Al Jami'atul Washliyah* di Medan (1930) dan *Al Ittihadiyah* juga di Medan (1935). Selain dari itu masih banyak lagi organisasi-organisasi Islam yang tersebar di seluruh Indonesia (Nur Rohmah Hayati, 2018) Artinya, semangat beragama yang dibawa para ulama-ulama nusantara ke bumi Indonesia adalah cikal bakal dari lahirnya ormas-ormas yang bernaupa Timur Tengah di Indonesia. Oleh karena itu, menurut Suja'i dan Baihaqi bahwa para tokoh ulama seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Imam Az-Zarkasyi, Buya Hamka, Mahmud Yunus dan Organisasi Islam sangat berperan penting dalam memberikan warna keberagamaan di Indonesia (Ahmad Suja'i dan Muhammad Amir Baihaqi, 2022)

Lubis dalam disertasinya menyebutkan bahwa secara historis, Islam merupakan agama baru dan pendatang yang hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Agama baru karena kehadirannya lebih belakang dibanding dengan agama-agama yang sudah diyakini masyarakat Indonesia, seperti agama Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Disebut sebagai agama pendatang karena agama ini hadir dari *jazirah* Arab. Artinya, Islam bukan agama asli bagi masyarakat Indonesia (Lubis, 2022) Pendapat ini mengadung makna bahwa masyarakat Indonesia tidak asing dengan pola keberagamaan yang datang dari luar nusantara dan sejarah sudah membuktikan telah terjadi dialektika yang cukup apik dan elegan antara tradisi masyarakat yang diwarisi dari leluhur dengan ajaran-ajaran agama tersebut, sehingga muncullah istilah asimilasi, adaptasi, akulturasi dan perlbagai terminology lainnya yang menunjukkan telah terjadi harmonisasi dari dua sudut pandang tersebut dalam wujud nyata kehidupan masyarakat Indonesia.

Lantas bagaimana dengan salafi? Kenapa kehadirannya menimbulkan ragam reaksi masyarakat Indonesia. Apa yang menyebabkan aliran keagamaan ini menyita banyak perhatian tokoh agama nasional bahkan muncul ekspresi negative dari banyak kalangan? Pertanyaan

demi pertanyaan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian ilmiah dengan pendekatan studi literatur. Adapun capaian akhir dari tulisan ini adalah terjawabnya beberapa pertanyaan, mulai dari sejarah salafi, karakteristik salafi hingga pada potret keberagamaan salafi yang ada di Indonesia.

## Metode Penelitian

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Menurut Nazir, studi pustaka adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan (Moh. Nazir, 2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiono, 2015) Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar *check list* klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*).

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Salafi

Kata *salafi* bersumber dari bahasa Arab yang akar katanya dari kata *salafa-yasliju-salfan/salafan* memiliki arti sudah berlalu atau terdahulu. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Sa'ad bahwa *salaf* artinya ulama terdahulu. Salaf terkadang dimaksudkan untuk merujuk generasi sahabat, *tabi'in*, *tabi'ttabi'in* yaitu para pemuka abad 1 sampai ke-3 H., dan para

pengikutnya pada abad ke-4 yang terdiri dari atas para *muhadditsin* (Ahli Hadits) dan lainnya. Salaf berarti pula ulama-ulama saleh yang hidup pada tiga abad pertama Islam (Thablawy Mahmud Sa'ad, 1984). Pendapat ini sesuai dengan pemahaman para *muhadditsin* dari makna hadits Nabi: “Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka...” (أبو الحسين مسلم بن محمد بن إسماعيل البخاري, 1422)

الحجاج القشيري النيسابوري, 2012

Dari analisa singkat di atas dapat dipahami bahwa kata *salafi*, sebagaimana telah disebut oleh Sa'ad adalah sebuah bentuk penisbatan kepada kata *al-salaf* yang kemudian ditambah huruh *ya* (ي) sebagai nisbah menjadi *salafi* (سلفي). Kata *al-salaf* sendiri secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita (Abu al-Fadhl Muhammad ibn Manzhur, 1410). Sedangkan menurut terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para pakar mengenai arti salaf, di antaranya:

- a. Menurut As-Syahrastani, ulama salaf adalah yang tidak menggunakan *takwil* (dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasabbihat*) dan tidak mempunyai faham *tasyibih* (antropomorphisme).
- b. Mahmud Al-Bisybisy menyatakan bahwa salaf sebagai sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ttabi'in* dapat diketahui dari sikapnya yang menampik penafsiran mendalam mengenai sifat-sifat Allah yang menyerupai segala sesuatu yang baru untuk mensucikan dan mengagungkan-Nya (Abdur Razak dan Anwar Rosihan, 2006a)

Kata *salafi* diasosiasikan dengan *al-salaf al-shalih* yang bermakna *orang terdahulu yang saleh*, yakni para ulama klasik yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam (Thomas Hegghammer, 2009) Akan tetapi, di Dunia Barat dewasa ini, kata *salafi* dikenal sebagai salah satu varian gerakan Islam yang radikal, ekstrem, tidak toleran terhadap sesama, dan cenderung menggunakan jalan kekerasan (Marmiati Mawardi, 2016) Jika diambil dari makna sumber penisbatannya tersebut, kata itu ternyata amat berbeda dengan apa yang didefinisikan Barat. Karenanya, orang yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup cenderung cinta damai, toleran dan memiliki kelapangan sikap dan penilaian yang tidak sempit, tidak seperti yang diungkapkan oleh orang Barat di atas. Ironinya, sebagian orang Timur pun sekarang mengenal gerakan Islam ini sama dengan persepsi orang Barat.

Dalam sejarah kebangkitan Islam, ada tiga gerakan transnasional modern global yang semuanya berasal dari Timur Tengah dan ketiganya disebut-sebut berperan dalam kebangkitan Islam: (1) al-Ikhwan al-Muslimun, gerakan yang muncul di Mesir pada tahun 1928 di bawah kepemimpinan Hasan al-Banna. Gerakan ini lahir untuk merespon arus sekularisme di Mesir; (2) Hizb al-Tahrir, gerakan yang muncul di Yordania tahun 1952 di bawah kepemimpinan Taqiyuddin an-Nabhani, yang bercita-cita mengembalikan Khilafah Islamiyah di dunia Islam; (3) Salafiyah/Salafy, gerakan yang muncul di Saudi Arabia di bawah pimpinan Muhammad bin Abdul Wahab pada tahun 1745, yang mengumandangkan perang terhadap praktek-praktek bid'ah, *khurafat* (penyimpangan), syirik, dan menyeru kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Ahmad Domyathi Bashori, 2008)

Khususnya istilah *salafi*, sejatinya memiliki sejarah tersendiri. Di dalam Buku Pintar Salafi Wahabi disebutkan bahwa pada awalnya istilah *salafi* tidak terlalu populer dan tidak identik dengan suatu kelompok tertentu. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Nashiruddin al-Bani sekitar tahun 1980 di Madinah. Dalam pandangan Al-Bani, kenapa tidak menggunakan istilah wahabi karena dianggap kurang tepat dan terkesan memuja satu tokoh tertentu (Tim Harakah Islamiyah, 2019). Ironisnya adalah kelompok yang mengaku-ngaku sebagai pengikut salaf ini cenderung memuja dan mengindolakan salah satu tokoh salafi dan memiliki kebahagiaan tersendiri ketika dapat mengikuti majelis atau mengutip perkataan salah satu tokoh tersebut.

## Meluruskan Beberapa *Terminologi*

### 1- Menyamakan *Salafi* dengan *Wahabi*

Di dalam banyak literatur ditemukan percampuran dua istilah yang berbeda meskipun tujuannya sama. Namun hal ini perlu diluruskan dan dibenarkan sehingga tidak terjadi distorsi (pengaburan) sejarah. Istilah *Wahabiyah* sering disamakan dengan *Salafiyah*, padahal keduanya adalah istilah yang berbeda masa meskipun memiliki misi yang sama, akan tetapi tetap saja memiliki perbedaan prinsip dan pengamalan keberagamaan. Sebagai contoh dari kekeliruan itu seperti yang disebutkan beberapa tokoh yang sudah saya sebutkan di atas, (Ahmad Domyathi Bashori, 2008) menyebutkan bahwa gerakan *Salafiyah/Salafi* muncul di Saudi Arabiyah pada tahun 1700 an, padahal yang muncul di tahun ini bukan *Salafiyah* tapi *Wahabiyah* oleh *Muhammad Bin Abdul Wahab*. Hal yang sama juga disebutkan oleh (Mustofa Muhammad Asy-Syak'ah, 2006) yang juga mengatakan bahwa *Salafiyah* telah muncul pada abad ke 7 di tangan tokoh pembaharu Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qoyyim al Jauziyyah. Pendapat ini jauh

lebih keliru dan tidak dapat dipahami. Karena apabila istilah *Salafi* yang dipahami Asy-Syaka'ah adalah Wahabi, bukan kah Wahabi dinisbatkan (disandarkan) kepada Muhammad bin Abdul Wahab yang hidup di abad 11? Denga demikian dapat disimpulkan bahwa kedua istilah ini meskipun memiliki kemiripan namun tetap saja memiliki perbedaan khususnya terkait dengan zaman dan waktu. Adapun dalam kajian ini, penulis tetap menyebutkan istilah *salafi* seperti yang ditemukan dalam banyak literatur yang sejatinya *wahabi* lah yang mereka maksud.

Sebenarnya kemunculan *salafi* erat kaitannya dengan bermunculannya beragam aliran teologi yang menyimpang. Kontroversi terkait topik akidah, seperti iman, status orang berdosa dan masalah lainnya telah memicu lahirnya aliran-aliran baru seperti *Qadariyah*, *Jabariyah*, *Shifatiyah*, *Khawarij* dan *Muktazilah*. Fitnah pun semakin besar ketika penguasa negara Khalifah al-Mu'tashim, saat itu dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah.

Adalah Ahmad Ibnu Hanbal diwaktu yang sama seorang ulama yang jadi panutan dalam memperjuangkan kemurnian agama dan ajaran Islam, sampai pada akhirnya beliau dihadapkan kepada dua pilihan yang berat antara menyetujui permintaan al-Mu'tashim bahwa al-Quran adalah makhluk Allah, dan sebagai imbalannya diberi kebebasan dan kemewahan, atau tetap pada pendiriannya bahwa al-Quran adalah murni wahyu Allah dan bukan makhluk seperti yang diinginkan tokoh-tokoh Mu'tazilah.

Meskipun Ahmad bin Hambal dikenal luas sebagai Imam Ahlussunnah atau juru bicara salafi klasik dan sabar dalam menghadapi fitnah yang menderanya dari penguasa yang berafiliasi dengan *Jahamiyyah* (Mu'tazilah), beliau tidak memformulasi sendiri pandangan-pandangannya itu. Pandangan-pandangan yang diajarkannya telah dikenal luas, sejalan dengan penyebaran warisan-warisan Rasulullah SAW.

Faktor eksternal yang membuat beliau dikenal luas sebagai Imam Ahlussunnah (tokoh klasik salafi), karena para ulama besar meninggal sebelum terjadinya fitnah *Jahamiyyah*, yang menolak adanya sifat-sifat bagi Allah SWT., pada permulaan abad ketiga H., tepatnya pada era *al-Makmun*, *al-Mu'tashim*, kemudian *al-Watsiq*. Mereka telah mempropagandakan Mu'tazilah dan menolak sifat-sifat Allah SWT.

Ajakan Mu'tazilah itu diamini oleh banyak pejabat pada masanya, tetapi ditolak oleh Ahlussunnah yang saat itu Ahmad Ibnu Hanbal adalah tokoh utamanya. Karena perbedaan tersebut, maka banyak diantara mereka harus mendapatkan intimidasi dengan ancaman mati, sebagian disiksa dan dipenjarakan. Sementara Imam Ahmad bin Hambal tetap konsisten

dengan prinsipnya, meskipun beliau dipenjara dan disiksa (Ibn Taimiyah, 1406). Itulah yang membuat popularitas beliau sebagai Imam Ahlussunnah (juru bicara salafi klasik) melonjak.

## 2- Ahmad Ibnu Hanbal Mentakwil

Sikap dan gaya komunikasi dakwah Ahmad Ibnu Hanbal banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya tidak terkecuali pengaruh dari aliran-aliran teologi seperti Mu'tazilah. Dengan demikian sikap Ahmad Ibnu Hanbal memperketat ruang gerak orang Mu'tazilah dalam melibatkan logika secara berlebihan khususnya yang berkaitan dengan akidah (keyakinan). Namun anggapan bahwa Ahmad Ibnu Hanbal menolak penggunaan akal dalam memahami teks atau wahyu adalah anggapan yang perlu diperdebatkan bahkan diluruskan. Karena di dalam beberapa literatur ditemukan bahwa Ahmad Ibnu Hanbal juga melakukan takwil.

Logika tadi membuat kita berasumsi, jika para salaf dihadapkan dengan situasi yang dihadapi oleh *abul khalf* (yang indektik dengan pelaku/membolehkan takwil), mereka pun akan melakukan takwil.

Di antara bukti dan pernyataan yang menantang adalah apa yang disampaikan oleh *al-Qudho'i*. Beliau mengatakan: “Jika engkau mengkaji pandangan-pandangan salaf dari sumber-sumbernya, akan engkau dapatkan sangat banyak penjelasan-penjelasan tentang makna-makna yang layak bagi Allah dengan definitif (takwil). Siapa yang mengatakan bahwa salaf sama sekali tidak melakukan takwil, maka kajianya tidak mendalam dan bacaannya sempit” (Salamah al-Azzami al-Qudho'i, n.d.) Statement ini layak direspon, untuk membuktikan apakah benar semua generasi salaf *mentafwidh* dan tidak pernah menakwil?

Di sisi lain bahwa Imam Asy-Syaukani (1173-1255 H) memberi informasi awal, diantara para sahabat yang melakukan takwil adalah Ali bin Abi Thalib, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan Ummu Salamah (Muhammad bin Ali asy-Syaukani, 1992). Salah satu bukti dari pernyataan ini adalah bahwa Ibn Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya mengutip takwil Ibn Abbas dan Anas bin Malik tentang ayat “Allah adalah cahaya langit dan bumi” (An-Nur: 35): “Diriwayatkan dari Ibn Abbas, firman Allah “Allah adalah cahaya langit dan bumi” maksudnya: Allah SWT., pemberi petunjuk kepada penghuni langit dan bumi. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, maksudnya: Tuhanku berfirman bahwa cahayaku adalah petunjuk-Ku” (Ibn Jarir at-Thabari, 1405)

Hal yang sama juga dilakukan oleh generasi sesudah sahabat, yaitu generasi tabi'in, seperti Imam Mujahid dan Hasan juga melakukan takwil. Sebagai contoh dari takwil meraka adalah pada ayat: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku terhadap apa yang ada di sisi Allah (janbillah)" (Az-Zumar: 56). Menurut Mujahid: dalam menjalankan perintah Allah. Menurut Hasan: dalam ketaatan kepada Allah (Abu Mudhoffar as-Sam'ani, 1997).

Oleh karena itu, sungguh tidak heran jika sesungguhnya Imam Ahmad Ibn Hanbal pun melakukan takwil. Ibn Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah* mengutip "riwayat al-Baihaqi dari al-Hakim dari Abu Umar bin as-Sammak dari Hambal. Bawa Ahmad Ibn Hambal menakwil firman Allah: "Dan Tuhanmu datang" (Al-Fajr : 22): datang pahala-Nya. Al-Baihaqi mengatakan: sanad periwayatan ini tidak bermasalah" (Ibnu Katsir, n.d.).

Riwayat Ibn Katsir tentang Ahmad Ibn Hambal melakukan takwil bukan sesuatu yang enak dan sakral karena ia bukan tokoh pertama yang melakukannya. Ibn Taimiyah dalam Risalah dan Fatwa-fatwanya, bahkan membahas komunitas *abhlul hadist* dan *sunnah* (Hanabilah) yang menakwil Hadits Nabi tentang "turunnya Allah ke langit dunia", atau teks-teks sejenisnya seperti *mendatangi* (اتيان), *datang* (مجيء), *turun* (مبوط) dan lain-lain sebagainya. Ulama mutakhir dari kalangan Hanabilah, menurut Ibn Taimiyah, seperti Abu al-Hasan bin az-Za'uni menuturkan dua riwayat dari Ahmad tentang persoalan ini.

Sangat logis ketika Ibn Taimiyah menyinggung bahwa persoalan takwil sesungguhnya sangat kontekstual. Karena ia berpendapat bahwa "terkadang wajib takwil, terkadang haram, terkadang boleh" (Ibn Taimiyah, n.d.). Riwayat Ibn Aqil menyebutkan bahwa Imam Ahmad Ibn Hanbal melakukan takwil itu ketika berdebat dengan Abu Ali bin al-Walid dan Abu al-Qosim bin al-Tibayan dari kalangan Mu'tazilah yang menjadi lawannya. Sehingga pemahaman bahwa takwil bersifat kondisional, menjadi pegangan Ibn Aqil, Ibn Jauzi dan lain-lain (Ibn Taimiyah, n.d.) dari kalangan Hanabilah. Di sini tidak ada perbedaan antara Hanabilah dengan Asy'ariyyah dalam bab takwil.

Dari pelbagai urian di atas dapat disimpulkan bahwa Ahmad Ibn Hanbal bukan tidak pernah mentakwil, hanya saja takwil yang beliau lakukan bersifat situasional dan karena tuntutan keadaan. Takwil yang dilakukan Ahmad Ibn Hanbal dalam waktu tertentu bisa jadi bersifat wajib, karena beliau tetap berprinsip bahwa *tafwidh*/tidak mentakwil lebih selamat jika tidak ada sebab.

## Karakteristik Penganut Salafi

Aliran salaf mempunyai beberapa karakteristik seperti yang dinyatakan oleh Ibrahim Madzkur sebagai berikut: (Ibrahim Madzkur, 1978)

1. Mereka lebih mendahulukan riwayat (*naqli*) daripada *dirayah* (*aqli*)
2. Dalam persoalan pokok-pokok agama dan persoalan cabang-cabang agama hanya bertolak dari penjelasan al-Kitab dan as-Sunnah
3. Mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (*Dzat* Allah) dan tidak mempunyai faham *anthropomorphisme* (menyerupakan Allah dengan makhluk)
4. Mengartikan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk mentakwilnya. Ciri-ciri ini tidak sepenuhnya dapat diterima karena bersifat general tanpa klasifikasi, sementara dari beberapa uraian di atas, penulis sudah menyebutkan bahwa sebenarnya ada perbedaan yang mencolok antara peletak pertama istilah salaf ini dengan generasi penerusnya apalagi termasuk yang mengaku pengikut salaf di era modern ini

Apabila melihat karakteristik yang dikemukakan Ibrahim Madzkur di atas, tokoh-tokoh berikut ini dapat dikategorikan sebagai ulama salaf, yaitu Abdullah bin Abbas (68 H), Abdullah bin Umar (74 H), Umar bin Abdul Aziz (101 H), Az-Zuhri (124 H), Ja'far As-Shadiq (148 H), dan para Imam mazhab yang empat (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal). Menurut Harun Nasution, secara historis salafiyah bermula dari Imam Ahmad bin Hanbal. Lalu ajarannya dikembangkan Imam Ibn Taimiyah, kemudian disuburkan oleh Imam Muhammad bin Abdul Wahab, dan akhirnya berkembang di dunia Islam secara sporadis (Abdur Razak dan Anwar Rosihan, 2006). Lantas bagaimana dengan salafi yang berkembang di tangan Ibn Taimiyah hingga Muhammad bin Abdul Wahab? Apakah tetap seperti yang tercermin dari para *salafusshalih*?

## Munculnya Salafi di Indonesia

Setelah melihat wajah salafi di awal kemunculannya yang tercermin dari sifat para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ittabi'in* dan ulama pewaris mereka. Pertanyaanya, kenapa salafi di Indoensia justru tidak mencerminkan sifat para sahabat atau *salafusshalih*? Justru yang ditemukan adalah kebalikan dari sifat luhur orang-orang yang pernah hidup dengan Rasulullah SAW!

Munculnya klaim-klaim paling benar dan paling mengikuti sunnah hingga sampai menuduh orang yang berbeda dengan tuduhan *tafsiq* (fasik), *tadil* (sesat) dan *takfir* (kafir);

menuduh pihak lain telah fasik, sesat dan bahkan kafir. Klaim-klaim ini jelas merupakan masalah yang sangat serius, melebihi perselisihan umat di bidang fikih. Oleh karena itu, membicarakan topik perkembangan salafi mengharuskan kita untuk menawarkan serta merumuskan konsep yang tuntas tentang akidah. Agar perpecahan segera bisa diatasi, fitnah umat tidak membesar, dan saling menghormati pada ranah yang diperbedakan dan menguatkan pada point-point yang disepakati.

Bila *salafiyah* muncul pada abad ke-7 H, hal ini bukan berarti tercampuri masalah baru. Sebab pada hakikatnya *mazhab salafiyah* ini merupakan kelanjutan dari perjuangan pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal. Atau dengan redaksi lain, mazhab Hanbalilah yang menanamkan batu pertama bagi pondasi gerakan *salafiyah* ini. Atas dasar inilah Ibnu Taimiyah mengingkari setiap pendapat para filosof Islam dengan segala metodenya. Pada akhir pengingkarannya Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada jalan lain untuk mengetahui akidah dan berbagai permasalahan hukum baik secara global ataupun rinci, kecuali dengan Al-Qur'an dan Sunnah kemudian mengikutinya. Apa saja yang diungkapkan dan diterangkan Al-Qur'an dan Sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak. Mengingkari hal ini berarti telah keluar dari agama (Mustofa Muhammad Asy-Syak'ah, 2006) Namun ada fakta lain bahwa Ibnu Taimiyah pernah mengkritik Imam Ahmad Ibn Hanbal yaitu tentang "bahwa *kalamullah* itu *qadim*," menurut Ibn Taimiyah jika *kalamullah qadim* maka *kalamnya juga qadim*.

Satu hal yang perlu dipahami lebih awal bahwa Ibn Taimiyah adalah seorang tekstualis oleh sebab itu pandangannya oleh Al-Khatib al-Jauzi sebagai pandangan *tajsimiyah* (yakni menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Al-Jauzi berpendapat bahwa pengakuan Ibn Taimiyah sebagai salaf perlu ditinjau kembali (Abdur Razak dan Anwar Rosihan, 2006a) Inilah yang kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti Ibn Jauziyyah hingga kepada Muhammad bin Abdul Wahab yang kelak disebutkan sebagai tokoh *Wahabi/Wahabiyah*.

Secara historis, munculnya gerakan *salafi* di Indonesia berawal dari kembalinya beberapa pemuda Sumatera Barat yang pergi haji sekaligus menuntut ilmu di Arab Saudi pada awal abad ke-19, yang banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab di kawasan *Jazirah* Arab. Di antara tokoh-tokohnya saat itu; adalah Haji Miskin, Haji Abdurrahman, dan Haji Muhammad Arif. Mereka terpesona dengan ideologi Wahabi yang mereka pelajari selama di sana, sehingga mereka menyebarkan ideologi ini ketika mereka tiba di tanah air. Inilah gerakan salafiyah pertama di tanah air yang kemudian

lebih dikenal dengan gerakan kaum Padri, yang salah satu tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Gerakan ini pernah berjaya dalam kurun waktu 1803 -1832 M (Abu Abdirrahman Al-Thalibi, 2006)

Jika kita mengingat pelajaran sejarah beberapa dekade yang lalu, perang Padri dikenal sebagai perang melawan penjajah Belanda di daerah Sumatera Barat. Akan tetapi, sisi kekerasan kelompok itu terhadap sesama muslim cukup jarang untuk disorot. Padahal, perang Padri sesungguhnya adalah peperangan sesama muslim yang mengatasnamakan pemurnian akidah (Abdurrahman Wahid, 2009)

Menurut catatan BIN (Badan Intelijen Nasional), memang Gerakan Salafi tidak selalu disertai dengan kekerasan, karena gerakan ini terbagi menjadi dua, yaitu “salafy jihadi” dan “salafy dakwah”. Salafi Jihadi merupakan kelompok yang cenderung menggunakan kekerasan dalam penyebaran ideologinya. Adapun Salafi Dakwah, juga dikenal dengan *Salafy Surury*, adalah gerakan Wahabi internasional yang berkembang melalui jaringan guru-murid, terutama melalui alumni LIPIA. Yang menjadi tokoh sentral mereka adalah *Bin Baaz*, *Nasbruddin al-Albany*, dan *Syaikh Muqbil*. Gerakan Salafi Dakwah ini menyebarluaskan paham dan ideologi mereka yang tekstual dengan memurnikan akidah, bersifat politik, dan tidak disertai kekerasan fisik. Gerakan ini banyak disebarluaskan di pesantren-pesantren yang pendirinya merupakan alumni LIPIA atau Timur Tengah, khususnya dari daerah Saudi Arabia (Naupal, 2019)

## Salafi Indonesia

Setelah melakukan telaah singkat dari perjalanan salafi, mulai dari salafi yang berafiliasi kepada dakwah hingga salafi yang bersifat ormas disimpulkan bahwa Salafi Indonesia justru memiliki corak yang berbeda dengan tokoh salafi baik yang klasik (para sahabat atau Ahmad Ibn Hanbal) maupun tokoh sesudahnya seperti Ibn Taimiyah dan muridnya. Kesimpulan ini diperkuat oleh bahwa Ibn Taimiyah sendiri dalam beberapa hal mengkritiki guru Ahmad Ibn Hanbal, begitu juga dengan Muhammad bin Abdul Wahab tidak sepenuhnya mengikuti pola pikir dan ideologi Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh tokoh salafi yang ada di Timur Tengah khususnya yang ada di Saudi Arabia. Al-Bani misalnya, menolak dikatakan sebagai pengikut Wahabi, karena al-Bani berpendapat bahwa mengikuti salaf berarti tidak menisbatkan kepada siapapun kecuali kepada Rasulullah SAW. Juga al-Bani banyak mengikuti pendapat-pendapat Muhammad bin Abdul Wahab sebagai penenrus ideologi Ibn Taimiyah, namun harus dipertegas bahwa pendapat-pendapat yang

mereka adopsi hanya seputar masalah akidah (keyakinan), adapun masalah lainnya seperti masalah fikih justru mereka banyak berseberangan dengan tokoh-tokoh di atas.

Terkait dengan berbedaan, jangankan tokoh salafi modern di Saudi Arabiah dengan tokoh salafi klasik (Ibn Taimiyah dan murid-muridnya), sesama mereka saja terjadi banyak perbedaan yang tidak sedikit. Hal ini dirangkum dalam satu buku dengan judul “*Khilafiyah Antara Syeikh Bin Baaz, Syeikh al-Utsaimin dan Syeikh al-Bani rabimahumullah.*” Buku ini memuat sisi-sisi perbedaan antara Al-Bani, Bin Baaz dan Utsaimin.; Di antara perbedaan mereka hukum meminta bantuan orang kafir untuk memerangi orang kafir. Bin Baaz dan Utsaimin berpendapat bahwa itu boleh, sementara menurut al Bani hal itu tidak boleh, karena larangan untuk menjadikan orang kafir sebagai sekutu bersifat umum dan tanpa pengecualian (Muhammad Ajib, 2019)

Dengan demikian dapat disimpulkan bawah corak salafi di Indonesia tidak jauh berbeda dengan yang ada di Timur Tengah dengan segala macam karakternya, mulai dari Salafi Jihadi, begitu juga dengan Salafi Dakwi. Salafi yang ada sekarang tidak semunya mencerminkan salafi yang diperjuangkan oleh tokoh pendirinya seperti Muhammad bin Abdul Wahab, Ibn Taimiyah apalagi jenis dan warna salafi yang dipegangteguh oleh Ahmad bin Hanbal. Karena kalaualah salafi yang sekarang menjadi cerminan dari generasi salaf seperti yang telah dikupas tuntas di atas, pasti kita tidak akan menemukan sikap arogansi terhadap sesama muslim sampai pada titik mengkafirkan, menyesatkan dan memfasikkan.

Namun perlu digaris bawahi sebagai bukti objektifitas dari data yang penulis temukan dan fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat, tanpa bermaksud untuk *tajrib* (melukai), *tuhmah* (menuduh), bahwa corak salafi Indonesia tidak lepas dari tempat tokoh-tokohnya menuntut ilmu. Untuk lebih jelasnya, penulis akan tuangkan dalam tabel di bawah ini sebagai kesimpulan akhir dari perjalanan serta perkembangan salafi hingga wujudnya dan cerminannya di Indonesia.

## Gambaran Pergeseran Gerakan Salafi

No	Nama	Karakteristik
1	Generasi Awal/Ahmad Ibn Hanba	Bukan Tekstual, karena beliau juga ditemukan beberapa kali mena'wil. Penggunaan logika oleh

Ahmad Ibn Hanbal tidak hanya pada ranah fikih/ibadah namun juga pada masalah akirah/keyakinan. Hal ini seperti yang terjadi ketika Ahmah Ibn Hanbal berdebat dengan tokoh Mu'tazilah, yaitu Abu Ali bin al-Walid dan Abu al-Qosim bin al-Tibayan. Generasi salaf era klasik tidak mempunyai faham anthropomorphisme (menyerupakan Allah dengan makhluk), karena mereka berpendapat tafwidh lebih selamat dan ta'wil tidak akan digunakan kecuali dalam keadaan mendesak/dibutuhkan.

- 2 Ibn Taimiyah dan Murid-muridnya Meskipun Ibn Taimiyah diklaim sebagai penerus ideologi Ahmad Ibn Hanbal, namun kenyataannya mereka memiliki perbedaan yang signifikan di samping bahwa Ibn Taimiyah terkenal dengan tokoh tekstual. Di antara ciri dan karekter Ibn Taimiyah dan murid-muridnya adalah bahwa mereka mengimani Allah tanpa perenungan lebih lanjut (*Dzat Allah*) dan terindikasi adanya penyerupaan meskipun hakikatnya tetap menjaga kescian penyerupaan Allah dengan makhluk-makhluknya. Juga mereka mengartikan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan makna lahirnya dan tidak berupaya untuk menta'wilnya.
- 3 Generasi Modern Bin Baaz, Utsaimin dan Al Bani Adapun generasi salafi di era modern cukup unik dan memiliki corak yang beragam. Meskipun di antara mereka ada yang mencerminkan ideologi generasi salaf era klasik, hanya saja kebanyakan mereka justru tidak mencerminkan cara, sifat dan metode salaf dalam berinteraksi dengan masalah-masalah agama, baik yang sifatnya keyakinan (akidah) maupun yang peraturan (ibadah). Di samping itu bahwa di tubuh

yang mengaku pewaris salaf juga terjadi perbedaan-perbedaan yang tidak jarang sampai pada level *pentahdziran* bahkan pengkafiran.

Salah satunya di Indoensia meskipun kelihatan sama dari penampilan, cara berpakaian namun hakikatnya mereka berbeda pada rujukan (tokoh yang diidolakan), menyikapi perbedaan, *tasamuh* (tingkat toleransi) dan point lainnya baik yang bersifat prinsipil maupun yang *idhafi ta'abbudi* (yang bernuansa ibadah).

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran keagamaan salafi yang ada di Indonesia cukup beragama. Ekspresi keberagamaan mereka ini berimplikasi kepada respon dan penilaian masyarakat terhadap aliran tersebut. Mulai dari yang menolak secara utuh, menerima hanya pada ranah dan point tertentu hingga pada penolakan secara agresif seperti pembubaran pengajian dan lain sebagainya.

Pengikut aliran keagamaan salafi ini juga memiliki reaksi tersendiri, mulai dari yang tidak penduli dan tidak ambil pusing dengan penialain orang lain, suka menyalahkan dan berdebat hingga pada takfiriyah (pengkafiran) dan tadhliyah (penyesatan).

Adapun generasi salafi di era modern cukup unik dan memiliki corak yang beragam. Meskipun di antara mereka ada yang mencerminkan ideologi generasi salaf era klasik, hanya saja kebanyakan mereka justru tidak mencerminkan cara, sifat dan metode salaf dalam berinteraksi dengan masalah-masalah agama, baik yang sifatnya keyakinan (akidah) maupun yang peraturan (ibadah). Di samping itu bahwa di tubuh yang mengaku pewaris salaf juga terjadi perbedaan-perbedaan yang tidak jarang sampai pada level *pentahdziran* bahkan pengkafiran.

Salah satunya di Indoensia meskipun kelihatan sama dari penampilan, cara berpakaian namun hakikatnya mereka berbeda pada rujukan (tokoh yang diidolakan), menyikapi perbedaan, *tasamuh* (tingkat toleransi) dan point lainnya baik yang bersifat prinsipil maupun yang *idhafi ta'abbudi* (yang bernuansa ibadah).

## Daftar Pustaka

- Ajib, Muhammad, *Khilafiyah Antara Syeikh Bin Baaz, Syeikh al-Utsaimin dan Syeikh al-Bani rabimahumullah*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019).
- al-Qudho'i, Salamah al-Azzami, *Furqon al-Quran baina Shifati al-Khalqi wa Shifati al-Akwan*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.).
- Al-Thalibi, Abu Abdirrahman, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* (Jakarta: Hujjah Press, 2006)
- As-Sam'ani, Abu Mudhoffar, *Tafsir al-Quran, tahqiq: Yasir bin Ibrahim dan Gonim bin Abbas*, (Riyad: Dar Wathon, cet.1, 1997), vol. 4.
- As-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Iryad al-Fuhul ila Tabqiqi Ilmi al-Ushul, tahqiq: Muhammad Said al-Badri*, (Beirut: Dar Fikr, cet.1, 1992)
- Asy Syak'ah, Mustofa Muhammad, *Islam Tidak Bermazhab*, (Gema Insani, Jakarta, 2006).
- At-Thabari, Ibn Jarir Jami', *al-Bayan 'an Ta'wili Ayi al-Quran*, (Beirut: Dar Fikr, 1405), vol. 18.
- Bashori, Ahmad Domyathi "Eksistensi Islam di Timur Tengah dan Pengaruh Globalnya", dalam *Jurnal Kajian Islam al-Insan* (Depok: Lembaga Kajian dan Pengembangan al-Insan, vol.3, 2008).
- Hayati, Nur Rohmah, Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan, *Al-Ghazali, Vol.1 No.1* (2018).
- Ibn Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah, (Beirut: Maktabah Ma'arif, tt.), vol. 10.
- Ibn Manzhur, Abu al-Fadhl Muhammad, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir), Cetakan pertama. 1410 H. entri sa-la-fa
- Ibn Taimiyah, *Kutub wa Rasail wa Fataawa Syeikh Islam Ibn Taimiyah, tahqiq: Abdurrahman bin Muhammad an Najdi*, (Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah, cet.3, tt.), vol. 5.
- Ibn Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah, tahqiq: Dr. Muhammad Rosyad Salim*, (Muassasah Qutrubah, cet. 1, 1406), vol. 2.
- Lubis, Sufrin Efendi, Agama dan Budaya: Dinamika Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan, *Disertasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022)
- Madawi al-Rasheed, *Contesting the Saudi State: Islamic Voice from a New Generation* (New York: Cambridge University Press, 2007)
- Madzkur, Ibrahim, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1978)
- Mawardi, Marmiati, *Gerakan Kemluopok Salafi Ma'had Al-Anshar Dalam Konstelasi Kebangsaan*, (Semarang: Kementerian Agama Balai Litbang Agama, 2016)
- Mujahid bin Jubr al-Makhzumi, *Tafsir Mujahid, tahqiq: Abdurrahman as-Surati*, (Beirut: al-Mansurat al-Ilmiyah, tt.), vol. 2.
- Naupal, Badan Reading Islamic Radical Networks in West Java and Jakarta and Its Relationships with Islamic Trans-National, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Jakarta International Conference on Social Sciences and Humanities* (Volume 6, Special Issue 3 February, 2019).
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
- Razak, Abdur dan Anwar, Rosihan. *Ilmu Kalam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006).
- Saad, Thablawy Mahmud. *At-Tashawwuf fi Turasts Ibn Taimiyah*, (Mesir: al-Hai al-Hadis al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, 1984).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suja'i, Ahmad dan Muhammad Amir Baihaqi, Peran Ulama dan Ormas Islam dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022.

- Thomas Hegghammer, "Jihadi Salafis or Revolutionaries: On Religion and Politics in the Study of Islamist Militancy", dalam R Meijer (ed), *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London/New York: Hurst/Columbia University Press, 2009).
- Tim Harokah Islamiyah, *Buku Pintar Salafi Wahabi yang disusun*.
- Wahid, Abdurrahman (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).